

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu (Hariani, 2024). Masa ini merupakan periode penting dalam tumbuh kembang yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Neherta, 2023). Pada fase tumbuh kembang ini, intervensi yang tepat dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kecerdasan, dan kesejahteraan anak (Suryaningsih *et al.*, 2025). Salah satu faktor yang memengaruhi tumbuh kembang balita adalah status gizi. Namun, masalah gizi pada anak balita masih menjadi tantangan besar di dunia maupun Indonesia (Diansyah & Makarim, 2026).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2026), secara global ada tahun 2024, 42,8 juta anak mengalami kekurangan gizi akut (*wasting*), 12,2 juta diantaranya terkena dampak kekurangan gizi akut dalam bentuk yang parah, dan 35,5 juta anak mengalami kelebihan berat badan untuk tinggi badan mereka (*overweight*). Di Indonesia, menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2022), satu dari dua belas anak mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi status gizi kurang (*wasting*) tetap dipantau ketat, dengan data menunjukkan angka 7,4%. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN), pemerintah menetapkan target penurunan prevalensi *wasting* menjadi di bawah 5% pada tahun 2025-2030, sejalan dengan standar global.

Data dari Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Prevalensi balita *wasting* (gizi kurang berdasarkan berat badan menurut tinggi badan) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 adalah sebesar 9,4%. Angka tersebut masih berada pada ambang batas atas prevalensi *wasting* yang telah ditetapkan Kementerian Kesehatan, yaitu sebesar 5%. Berdasarkan data dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) jumlah presentase balita *wasting* di wilayah kota padang sebesar 2,5%. Dengan urutan Puskesmas Pemancungan sebesar 4,9%, Puskesmas Rawang 4,7%, dan Puskesmas Pauh 4.3%. Puskesmas Pauh merupakan puskesmas dengan jumlah kasus *wasting* yang cukup tinggi di kota padang. berdasarkan pengambilan data awal yang telah dilakukan, jumlah populasi balita yaitu 3.870 balita dan jumlah balita *wasting* meningkat dari tahun 2025 sebanyak 119 balita menjadi 126 balita per Juni tahun 2026.

Menurut UNICEF 2023 Beberapa dampak yang akan terjadi pada anak dengan kekurangan gizi dan gizi buruk yaitu akan beresiko mengalami gangguan kognitif dan sosial-emosional yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar dan adaptasi anak di masa depan. Selain itu anak akan mengalami kekebalan (sistem imunitas) tubuh rendah, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, dan berisiko terkena penyakit tidak menular saat usia dewasa.

Pengukuran menggunakan indeks BB/TB merupakan parameter antropometri untuk mengevaluasi status gizi dan proporsi tubuh, apakah seseorang berada dalam kategori kekurangan gizi, normal, atau kelebihan berat badan. Indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) merupakan salah satu indikator antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi aktual pada anak karena mencerminkan kondisi gizi saat pengukuran dilakukan. Indikator ini sesuai dengan penelitian mengenai *wasting* karena mampu menggambarkan adanya kekurangan gizi akut yang terjadi akibat asupan zat gizi yang tidak mencukupi.

Status gizi anak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, sosial ekonomi, pengetahuan, ketahanan pangan, perilaku pada pelayanan kesehatan, lingkungan dan pola asuh (Kemenkes, 2024).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan anak dan juga menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara intelektual, emosional dan juga spiritual. Pola asuh orang tua merupakan bentuk nyata dari praktik pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara orang tua merespons kebutuhan anak. Pola asuh ini sangat berkaitan erat dengan cara pemberian makan (Arwan, 2025). Pola asuh makan merupakan upaya orang tua atau pengasuh dalam mengatur, memberikan, serta membimbing perilaku makan anak, meliputi cara penyajian makanan, aturan saat makan, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan makan

berlangsung. Pola asuh ini memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak, termasuk preferensi terhadap jenis makanan, kecukupan asupan gizi, serta potensi terjadinya obesitas atau gangguan makan (Ulfa, 2022).

Pola asuh pemberian makan atau *parental feeding style* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam memberikan makanan kepada anak dengan memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi proses tersebut. Hal ini mencakup praktik dan kebiasaan yang diterapkan, terutama oleh ibu, terkait perilaku, gaya, serta kondisi makan yang dianggap ideal untuk memastikan anak memperoleh nutrisi yang memadai dan tumbuh sesuai tahap perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak balita sangat dipengaruhi oleh pola perawatan serta pengasuhan orang tua, khususnya dalam hal pemberian makanan (Caesarina *et al.*, 2024). Anak usia 24-60 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak mulai mengonsumsi makanan keluarga setelah sebelumnya diperkenalkan dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sejak usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Kebiasaan makan anak mulai terbentuk pada periode ini, sehingga orang tua berperan penting dalam menerapkan pola asuh pemberian makan melalui pengaturan jadwal makan, pemilihan jenis makanan, dan pemberian dorongan agar anak makan dengan baik (Ortega *et al.*, 2007).

Jenis-jenis pola asuh makan mencakup pola otoritatif, yang mengintegrasikan kontrol sehat dengan responsivitas tinggi. Orang tua

menetapkan struktur makan sambil mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak, sehingga terkait dengan kebiasaan makan sehat, regulasi nafsu makan yang optimal, dan berat badan ideal (Haszard *et al.*, 2023). Anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dampak dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan dan obesitas atau kelebihan berat badan juga berdampak kurang baik untuk anak (Lastyana, 2023).

Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan dan status gizi anak melalui pola asuh pemberian makan (*parental feeding style*) yang diterapkan. Pola pemberian makan yang kurang tepat, seperti penggunaan makanan sebagai hadiah atau hukuman, pemberian makan berdasarkan emosi, serta kontrol yang berlebihan atau terlalu longgar terhadap konsumsi makanan anak, dapat memengaruhi perilaku makan anak secara negative (Wardle *et al.*, 2002). Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan. Keragaman pangan mencerminkan asupan zat gizi seseorang (Putri, 2023). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pola asuh makan dan pengetahuan orang tua

berhubungan signifikan dengan status gizi anak, di mana pengasuhan yang tidak tepat dapat menyebabkan asupan nutrisi tidak seimbang (Fatmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Hutarabarat, 2021) yang membahas hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan di puskesmas sigompul dengan hasil pengukuran diketahui ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$; PR: 0,65 95% CI: 0,36-1,17). Penelitian lain dilakukan oleh (Pusparina, 2022) dengan judul penelitian Hubungan pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi balita dengan hasil menunjukkan $p = 0,2609$ ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi balita.

Sebagian besar penelitian tersebut hasilnya tidak konsisten mengenai hubungan signifikan terhadap masalah gizi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh pemberian makan dengan masalah gizi (*wasting*) anak usia balita perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor pola asuh yang mempengaruhi status gizi pada anak.

Puskesmas Pauh memiliki kasus gizi kurang yang cukup signifikan di wilayah kerjanya. Jika ditinjau lebih spesifik, Puskesmas Pauh merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang berada di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Berdasarkan data prevalensi yang telah dijelaskan di atas, tingginya jumlah proporsi balita yang mengalami masalah

gizi kurang menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Pauh merupakan salah satu wilayah yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya penanggulangan masalah gizi. Tingginya prevalensi kasus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan 6 orang tua yang memiliki usia balita di poli gizi puskesmas pauh pada tanggal 29 juni 2026, dilakukan pengukuran BB/TB pada anak dan didapatkan data yang diperoleh menggunakan pertanyaan yang terdiri dari dua indikator pengukuran pola asuh pemberian makan yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Anak dengan gizi baik 3 orang, anak dengan gizi kurang 2 orang, anak dengan resiko gizi lebih 1 orang, dan didapatkan hasil 4 orang tua menerapkan pola asuh *demandingness* (mengontrol) dengan mengatakan berusaha keras menyuruh anaknya makan, 2 diantaranya menerapkan pola asuh responsivitas dengan mengatakan bahwa mereka mendampingi anak selama waktu makan. Dari masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua mengatakan anaknya memiliki masalah terhadap pola asuh pemberian makan

Berdasarkan fenomena di atas diperlukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak usia balita (24-60 bulan) di wilayah kerja puskesmas pauh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian

wasting pada anak usia balita (24-60 bulan) di wilayah kerja puskesmas pauh kota padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak usia balita (24-60 bulan) di wilayah kerja puskesmas pauh kota padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *wasting* anak usia balita (24-60 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi Pola Asuh Pemberian Makan anak usia Balita (24-60 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- c. Diketahui Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan kejadian *wasting* pada anak usia Balita (24-60 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi kesehatan

Dapat memperoleh informasi mengenai penilaian *wasting* dan Pola Asuh Pemberian Makan pada anak usia Balita (24-60 bulan)

2. Bagi bidang keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat tentang perlunya penilaian *wasting* dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan pada anak usia Balita (24-60 bulan)

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan lingkup yang sama.

4. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pustaka serta wacana bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

